

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Padi

Kegiatan usahatani padi dipengaruhi oleh latar belakang petani dengan beberapa karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman bertani, dan sumber informasi terkait pertanian padi organik. Latarbelakang petani dengan beberapa karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan usahatani padi. Latar belakang petani dengan karakteristik petani yang baik dapat mempengaruhi kemampuan pemikiran kritis petani untuk mengembangkan usahatannya.

1. Umur

Didalam kegiatan usahatani umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan atau kekuatan fisik sangat dibutuhkan dalam proses budidaya padi sawah. Jika dilihat umur tenaga kerja produktif yakni berkisar 15 sampai 60 tahun, tenaga kerja dengan umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani padi. Petani berusia >61 tahun dapat dikatakan sudah tidak maksimal dalam mengelola usahatani dikarenakan jika dilihat dari kondisi fisiknya sudah menurun, namun hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi pertanian di Indonesia. Banyak umur petani yang sudah tidak produktif akan tetapi masih bekerja sebagai petani penggarap. Sedangkan tenaga kerja diumur-umur produktif lebih memilih menjadi buruh pabrik maupun buruh

bangunan. Diera sekarang ini pekerjaan sebagai petani kurang diminati oleh usia-usia produktif, hal ini sudah menjadi trendi seluruh penjuru indonesia. Hal ini mengancam keberlanjutan usahatani di Indonesia. Berikut merupakan umur petani di Kecamatan Bener di tiga desa yakni Bleber, Legetan, dan Ngasinan, baik usahatani padi secara organik maupunusahatani padi secara konvensional.

Tabel 11. Identitas Petani Dalam Sebaran Usia Petani Padi Secara Organik dan Usahatani Padi Secara Konvensional

Usia	Organik		Konvensional	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Bleber				
26-43	0	0	4	20
44-61	4	80	10	50
62-79	1	20	6	30
Legetan				
26-43	4	40	11	23,40
44-61	5	50	21	44,68
62-79	1	10	15	31,91
Ngasinan				
26-43	22	28,57	3	12
44-61	45	58,44	20	80
62-79	10	12,99	2	8
Agregat				
26-43	26	28,26	18	19,56
44-61	54	58,69	52	56,52
62-79	12	13,06	22	23,91

Berdasarkan tabel 11. Diketahui tingkat umur petani dengan usia matang yakni pada usia 44-61 tahun, secara total yakni petani padi secara organik maupun secara konvensional hampir sebanding, dengan hasil persentase 58,69% petani padi organik dan 56,52% petani padi konvensional. Akan tetapi didalam usahatani padi secara organik lebih condong ke usia-usia muda dibandingkan dengan usahatani padi secara konvensional yang lebih condong ke usia menuju tidak

produktif. Hal ini sesuai seperti yang diuraikan di latar belakang, banyak petani dengan tingkat usia menuju tidak produktif beranggapan bahwa usahatani padi secara organik susah diterapkan dan lebih memilih padi secara konvensional yang dianggap lebih mudah.

Jika diuraikan masing-masing di tiga desa dengan latar belakang yang berbeda menghasilkan uraian sebagai berikut. Sesuai dengan program pertanian organik yang turun di masing-masing desa yakni Desa Bleber pada tahun 2007 sedangkan Desa Legetan dan Ngasinan pada tahun 2014 jika dikaitkan dengan tingkat umur petani yakni sesuai. Tingkat umur petani padi organik di Desa Bleber lebih condong ke usia > 44 tahun sedangkan di Desa Legetan dan Ngasinan lebih condong < 44 tahun. Akan tetapi tingkat umur pada petani padi secara konvensional tidak begitu condong ke usia muda maupun usia tua.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen yang penting dalam mencapai keberhasilan dalam usahatani padi. Pendidikan menjadi komponen pendukung bagi petani untuk menampung dan menerima pengetahuan maupun inovasi baru dalam proses usahatani padi. Disamping keterampilan dan kemampuan dalam usahatani padi sawah, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh akan semakin mudah untuk mengelola usahatani.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Padi Secara Organik dan Petani Padi Secara Konvensional di Kecamatan Bener

Tingkat Pendidikan	Organik		Konvensional	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Bleber				
SD	4	80	18	90
SLTP	1	20	1	5
SLTA	0	0	1	5
Legetan				
SD	8	80	43	91,49
SLTP	0	0	1	2,12
SLTA	2	20	2	4,25
PT	0	0	1	2,12
Ngasinan				
SD	47	61,04	14	56
SLTP	23	29,88	5	20
SLTA	7	9,09	6	24
Agregat				
SD	59	63,20	75	81,52
SLTP	24	26,20	7	7,60
SLTA	9	10,51	9	9,78
PT	0	0	1	1,08

Tingkat pendidikan biasanya berpengaruh terhadap cara berpikir dan sikap adaptasi teknologi. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin terbuka pemikiran petani dalam menerima informasi baru. Jika dilihat pada tabel 12. Tingkat pendidikan petani padi konvensional di Kecamatan Bener dapat digolongkan rendah, apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan petani padi organik, misalnya saja pada banyaknya petani yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar petani padi konvensional mencapai 81,52 % sedangkan petani padi organik hanya 63,20. Memang hasilnya tidak beda nyata namun hasil pada tingkat pendidikan SMP dan SMA lebih tinggi pada petani padi organik. Berarti bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pada petani padi organik lebih tinggi jika dibandingkan petani padi konvensional, selain itu bisa juga ditunjukkan pada tingkat umur pada petani padi organik yang dominan

berumur lebih muda jika dibandingkan petani padi konvensional. Mayoritas petani yang berumur di atas 50 tahun tingkat pendidikannya masih rendah seperti Sekolah Dasar atau tidak sekolah hal ini banyak dijumpai pada petani padi di Kecamatan Bener. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan pada petani memang tidak berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerapan petani ke pertanian yang lebih baik atau pertanian organik, akan tetapi proses perkembangan pembangunan pertanian menuju yang lebih baik akan lebih mudah diterapkan apabila tingkat pendidikan petaninya tinggi.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga petani meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam berjalannya usahatani. Akan tetapi tanggungan keluarga dapat mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani khususnya kebutuhan pokok keluarga petani. Petani beranggapan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga, sehingga petani cenderung memilih kegiatan usahatani yang memberikan pendapatan lebih tinggi dengan risiko lebih kecil. Petani tidak mudah menerima teknologi baru bila risikonya akan dirasakan oleh semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani.

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Secara Organik dan Petani Padi Secara Konvensional di Kecamatan Bener

Tanggungan Keluarga	Organik		Konvensional	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Bleber				
0	0	0	1	5
1 sampai 4	5	100	18	90
5 sampai 7	0	0	1	5
Legetan				
0	1	10	1	2,12
1 sampai 4	9	90	45	95,74
5 sampai 7	0	0	1	2,12
Ngasinan				
0	4	5,20	0	0
1 sampai 4	86	93,48	25	100
5 sampai 8	2	2,17	0	0
Agregat				
0	5	5,43	2	2,17
1 sampai 4	85	92,40	89	96,74
5 sampai 8	2	2,17	1	1,09

Tabel 13. Menjelaskan secara total di tiga desa terkait jumlah tanggungan keluarga petani dengan hasil yang cukup sedang yakni berjumlah 1 sampai 4 orang dengan hasil persentase 92,40% untuk sampel petani padi organik dan 96,74% untuk petani padi konvensional. Jika dibandingkan dari kedua petani dengan latar belakang petani padi organik dan padi konvensional, jumlah tanggungan keluarga yakni hampir sama. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kondisi jumlah tanggungan keluarga petani baik secara organik maupun secara konvensional bisa dikatakan sejahtera, dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang banyak tidak akan mempengaruhi petani dalam menerapkan usahatani mana yang akan memberikan risiko yang besar. karena mayoritas petani padi di Kecamatan Bener tidak 100% mengandalkan hasil dari padi sawah banyak petani yang mengolah ladang selain itu petani memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan dan buruh tani. Dari pekerjaan-

pekerjaan tersebut, petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apabila terjadi gagal panen.

4. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan pada pertanian yang digunakan untuk membudidayakan padi sawah sangat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan. Semakin luas penggunaan lahan pertanian padi maka semakin tinggi pula produksi padi yang dihasilkan. Tentunya hasil produksi padi tersebut dipengaruhi oleh proses dalam kegiatan budidaya, dan akan mempengaruhi penerimaan, pendapatan dan keuntungan padi baik padi secara organik maupun padi secara konvensional. Selain itu status kepemilikan lahan juga dapat mempengaruhi pendapatan serta keuntungan dalam usahatani padi. Karena jika tidak memiliki lahan sendiri untuk mengusahakan usahatannya maka perlu mengeluarkan biaya sewa lahan yang dapat mengurangi pendapatan dalam usahatani padi.

Tabel 14. Kepemilikan Lahan Usahatani Padi Secara Organik dan Konvensional di tiga Desa di Kecamatan Bener

Luas Lahan	Organik		Konvensional	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Bleber				
<1000	5	100	14	70
>1000-2000	0	0	5	25
>2000-3000	0	0	1	5
Legetan				
<1000	6	60	32	68
>1000-2000	4	40	10	21
>2000-3000	0	0	5	11
Ngasinan				
<1000	69	90	15	60
>1000-2000	5	6	5	20
>2000-3000	1	1	3	12
>4000-5000	0	0	1	4
>5000	2	3	1	4
Agregat				
<1000	76	82,60	54	58,69
>1000-2000	13	14,13	26	28,26
>2000-3000	1	1,06	7	7,60
>3000-4000	0	0	2	2,17
>4000-5000	0	0	1	1,06
>5000	2	2,17	2	2,17

Tabel 14. Diketahui bahwa luas lahan padi organik mayoritas sangat sedikit sebaran luas lahan usahatani padi organik yakni dominan antara 100-1000 m² dengan hasil persentase 82,60% untuk petani padi organik dan 58,69% luas lahan petani padi konvensional. Hal ini bisa ditunjukkan pada hasil rata-rata luas lahan pada usahatani padi secara organik yang hanya sebesar 720 m². Sehingga dalam hal ini perlu dilakukan perluasan lahan pertanian padi organik. Karena jika dibandingkan dengan kepemilikan luas lahan padi konvensional masih tergolong tinggi dengan hasil rata-rata 1200m², jadi bisa dikatakan kepemilikan lahan untuk usahatani padi konvensional lebih luas dibandingkan dengan luas lahan untuk padi organik. Hal ini dikarenakan banyak petani di Kecamatan Bener beranggapan bahwa hasil produksi berupa beras hanya dikonsumsi sendiri. Hasil produksi akan

dijual jika terdapat sisa untuk kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Selain itu luasan lahan untuk usahatani padi organik hanya digarap untuk kebutuhan konsumsi sendiri, jika terdapat lahan sawah yang lain diusahakan untuk menanam padi konvensional yang hasil produksinya dijual semua. Luas kepemilikan lahan padi secara organik juga mempengaruhi pola tanam yang diterapkan, banyak petani padi organik yang menggunakan pola tanam SRI (*Sistem Of Rice Intensification*) dikarenakan luas lahan yang digunakan mayoritas 100-1000 m² dan petakannya kecil-kecil.

5. Sumber Informasi Padi Organik

Pengalaman petani berusahatani padi secara organik awalnya didapatkankarena adanya informasi dari Program Pemerintah Pertanian tahun 2014 tentang sistem SRI (*Sistem Of Rice Intensification*) Organik di Kabupaten Purworejo, namun di Desa Bleber sudah mendapatkan informasi pertanian padi organik sejak tahun 2007.

Tabel 15. Sumber Informasi Terkait Padi Organik Yang di Terima Oleh Petani Padi Secara Organik di Tiga Desa Kecamatan Bener

Sumber Informasi	Organik	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Bleber		
Kelompok Tani	5	100
Legetan		
Penyuluh	2	20
Kelompok Tani	6	60
Dinas Pertanian (SRI)	1	10
LSM	1	10
Ngasinan		
Penyuluh	1	1,30
Kelompok Tani	70	90,90
Dinas Pertanian (SRI)	6	7,80
Agregat		
Penyuluh	3	3,26
Kelompok Tani	81	88,04
Dinas Pertanian (SRI)	7	7,60
LSM	1	1,29

Tabel 15. Diketahui sumber informasi terkait padi organik di Kecamatan Bener diperoleh dari Penyuluh, Kelompok Tani, Dinas Pertanian dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dilihat dari total tiga desa sumber informasi yang paling dominan yakni dari kelompok tani. Sama halnya jika dilihat dimasing-masing desa sumber informasi yang paling dominan yakni dari kelompok tani. Menurut hasil survei lapangan kondisi penyebaran informasi terkait pertanian padi organik di Kecamatan Bener berawal dari program SRI di Kabupaten Purworejo dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Pesertanya dari perwakilan dari setiap kelompok tani. Kemudian setelah mendapatkan pelatihan baru di sosialisasikan ke anggota-anggota kelompok tani. Dari 92 petani padi organik diperoleh 81 petani yang mendapatkan informasi dari kelompok tani sisanya 7 petani memperoleh informasi dari Dinas Pertanian, 3 petani dari penyuluh dan 1 petani mendapatkan informasi dari LSM. Jadi peran kelompok tani di Kecamatan Bener masih sangat dominan, atas informasi-informasi maupun inovasi pembangunan pertanian.

B. Analisis Usahatani

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui biaya-biaya yang dibutuhkan dalam suatu usahatani padi baik secara organik ataupun secara konvensional dalam satu kali musim tanam, selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui biaya-biaya yang dibutuhkan dirincikan di 3 desa, yakni Desa Bleber, Legetan dan Ngasinan. Bahwasanya dari masing-masing desa tersebut memiliki

karakteristik latar belakang yang berbeda-beda, Desa Bleber merupakan desa pioneer di Kecamatan Bener dalam ilmu sistem usahatani padi organik yakni mulai dari tahun 2007, sedangkan untuk Desa Legetan dan Ngasinan merupakan desa yang baru mendapatkan informasi terkait pengembangan sistem pertanian organik yakni pada tahun 2014. Jadi dari latar belakang tersebut apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan biaya-biaya dalam usahatani, kemudian analisis usahatani juga berguna untuk mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan, serta keuntungan dalam satu kali musim tanam yakni pada musim kemarau pada tahun 2016.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi didalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional meliputi biaya benih padi, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak, penyusutan alat dan biaya pajak bangunan.

a. Benih

Jenis benih padi yang digunakan didalam usahatani baik secara organik maupun secara konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yakni IR, Cihera, Barito. Dari ketiga jenis Benih tersebut dipilih karena kualitas beras yang dihasilkan memiliki rasa yang enak dan memiliki harga jual yang tinggi, selain itu juga dari ketiga jenis tersebut tahan terhadap serangan hama.

Tabel 16. Penggunaan benih pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m².

Kebutuhan Benih Desa	Per	Organik		Konvensional	
		Jumlah (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)
Bleber		1,76	21.120	6,34	83.418
Legetan		1,04	13.006	7,11	92.533
Ngasinan		7,33	88.993	7,48	102.126
Agregat		6,34	77.045	7,05	93.159

Berdasarkan tabel 16 terkait penggunaan benih, diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi benih per 1000 m² dalam usahatani padi antara sistem organik dan sistem konvensional terdapat perbedaan yakni lebih besar biaya benih untuk usahatani padi secara konvensional, hal ini karena sistem tanam yang digunakan masih tradisional yang membutuhkan lebih banyak benih. Sedangkan untuk kebutuhan benih untuk sistem organik sudah menggunakan *Sistem Of Rice Intensification* (SRI) yang membutuhkan benih dengan jumlah yang lebih sedikit pada sistem tanam pada umumnya. Akan tetapi jika dilihat kebutuhan benih dimasing-masing desa lokasi penelitian menunjukkan angka yang bervariasi, dengan latar belakang pertanian disetiap desa yang berbeda-beda, misalnya Desa Bleber. Desa Bleber memperoleh informasi terkait pertanian Organik sudah sejak tahun 2007 dari program pemerintah, sedangkan untuk Desa Legetan dan Ngasinan memperoleh informasi pertanian organik baru-baru saja yakni tahun 2014 untuk Ngasinan mendapatkan bantuan pemerintah dari pengembangan tanaman pangan Kabupaten Purworejo lewat sistem SRI, dan untuk Desa Legetan hanya memperoleh penyuluhan lewat Petugas Penyuluh Lapangan setempat saja. Dari tabel 16 dapat dilihat rata-rata kebutuhan benih di masing-masing desa untuk

yang paling besar yakni Desa Ngasinan sebesar 7,33 kg/1000 m² dan untuk yang terkecil yakni Desa Legetan 1,04 kg/1000m² dan Desa Bleber sebanyak 1,76 kg/1000 m², Sedangkan menurut Kementrian Pertanian tahun 2015 terkait SOP *Sistem Of Rice Intensofication* penggunaan benih per 1000m² yakni 1-2 kg. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan benih yang sesuai SOP yakni Desa Bleber dan Legetan sedangkan untuk Desa Ngasinan sudah terlalu besar yang menimbulkan tingginya biaya benih dalam usahatani padi secara organik. Maka perlu dilakukan penyuluhan lebih lanjut terkait SOP pertanian dengan sistem organik di Desa Ngasinan.

b. Biaya Pupuk Organik

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo adalah pupuk kandang, pupuk cair MOL (mikroorganisme lokal), dan pupuk petrogenik. Terdapat banyak faktor pendukung dalam kebutuhan pupuk organik pada usahatani padi di Kecamatan Bener pasalnya kebutuhan pupuk bisa terpenuhi dari daerah misalnya pupuk kandang bisa didapatkan dari petani-petani yang memelihara ternak seperti kambing, sapi, kerbau dan ayam, hal ini menjadi keuntungan bagi petani padi jika ingin mengembangkan usahatannya karena biaya pupuk kandang yang sedikit miring harganya. Sedangkan untuk pupuk cair MOL (mikroorganisme lokal) dapat diracik sendiri dengan bahan-bahan yang tersedia di alam. Seperti buah mojo, tetes tebu, air leri (air bekas cucian beras), jeroan sapi ini merupakan bahan-bahan membuat pupuk cair untuk tahapan awal pengolahan tanah yakni untuk membusukkan bahan-bahan yang ada di dalam

tanah. Kemudian jenis pupuk cair yang selanjutnya MOL Pertumbuhan pupuk cair ini diberikan 2 kali pada umur 20 hari setelah tanam, yang berfungsi sebagai nutrisi tanaman dalam masa pertumbuhan dan memperbanyak anakan tanaman padi. Pupuk MOL Batang berfungsi sebagai memperkuat batang, selanjutnya pupuk MOL KB (pemberhentian peranakan tanaman) dan yang terakhir pupuk MOL Buah yang berfungsi sebagai nutrisi dalam pematangan bulir padi. Selain sebagai pupuk MOL juga berfungsi mengusir hama yang menyerang tanaman padi. Jadi apabila pupuk cair MOL diberikan secara rutin hama pada tanaman padi akan hilang dengan sendirinya tanpa melakukan penyemprotan.

Terbukti bahwa pupuk cair (MOL) memiliki peranan yang lebih dalam sistem usahatani padi secara organik, akan tetapi penggunaan pupuk MOL tersebut belum merata di 3 desa di Kecamatan Bener. Ditunjukkan pada tabel 17 bahwa Desa Bleber tidak terdapat biaya penggunaan pupuk cair (MOL). Hal ini disebabkan karena petani padi organik di Desa Bleber beranggapan bahwa proses pembuatan pupuk cair (MOL) susah dibuat, selain itu upaya penyediaan pupuk MOL oleh kelompok tani juga tidak ada merekapun lebih memilih pupuk kandang untuk usahatani padi organiknya. Namun untuk Desa Legetan dan Ngasinan terdapat penggunaan pupuk cair (MOL), hal ini karena didukung oleh kegiatan kelompok tani yang aktif. Salah satu kegiatan pada Kelompok Tani Desa Legetan dan Ngasinan yakni pembuatan pupuk MOL yang bertujuan agar anggota petani yang belum bisa membuat pupuk cair sendiri tetap bisa menggunakan pupuk cair MOL.

Pupuk petroganik yakni pupuk organik buatan pabrik, pupuk petroganik terbuat dari bahan-bahan kotoran hewan seperti ayam dan sapi. Produk inovasi PT Petrokimia Gresik ini juga memberikan kemudahan petani dalam mengaplikasikan pupuk petroganik ke tanaman dengan bentuk butiran granul dan memudahkan petani dalam pengangkutan. Berikut biaya rata-rata pembelian sarana produksi pupuk dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Penggunaan pupuk organik pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

Kebutuhan Pupuk per desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Bleber				
P. Kandang(kg)	596,00	104.520	39,54	17.710
P. MOL(liter)	0	0	0	0
P. Petroganik (kg)	0	0	0	0
Jumlah		104.520		17.710
Legetan				
P. Kandang (kg)	522,94	165.940	111,71	46.722
P. MOL(liter)	1,17	11.274	0	0
P. Petroganik (kg)	53,57	35.169	3,11	2390
Jumlah		212.383		49.112
Ngasinan				
P. Kandang (kg)	778,00	145.486	56,29	22.741
P. MOL(liter)	0,01	1850	0	0
P. Petroganik (kg)	165,00	67.529	0	0
Jumlah		214.865		22.741
Agregat				
P. Kandang (kg)	739,00	145.467	80,96	33.899
P. MOL (liter)	0,59	6562	0	0
P. Petroganik (kg)	144,09	93.592	1,58	1221
Jumlah		245.621		35.120

Jika dilihat pada tabel 17 tentang penggunaan pupuk organik pada usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional, biaya penggunaan pupuk organik lebih dominan pada usahatani padi organik, karena pada dasarnya kebutuhan unsur hara pada tanaman padi organik diperoleh dari penggunaan pupuk organik baik cair maupun pupuk padat. Bisa dilihat pada tabel

17 biaya penggunaan pupuk organik mencapai Rp 245.621 hasil tersebut jika dibandingkan dengan biaya penggunaan pupuk organik pada usahatani padi secara konvensional terdapat perbedaan yang signifikan yakni sebesar Rp 210.500. Disisi lain biaya penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi konvensional pasti akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani padi organik. Tingginya biaya penggunaan pupuk organik diakibatkan karena besarnya penggunaan pupuk kandang yakni mencapai 739,00 kg/1000m² sedangkan jika ditinjau dari SOP penggunaan pupuk kandang pada usahatani padi organik per 1000m² hanya 200kg/1000m². Tentu hal ini sudah melampaui batas SOP, penggunaan pupuk kandang yang berlebihan seharusnya dilakukan pengurangan, karena apabila terlalu besar biaya pada suatu usahatani maka biaya akan semakin besar yang mengakibatkan pendapatan semakin kecil. Selain itu penggunaan pupuk yang semakin tinggi tidak berpengaruh terhadap kenaikan produksi pada padi.

Kasus tersebut tidak beda nyata dengan kondisi penggunaan pupuk kandang di tiga desa yang mencapai > 500 kg/1000m². Banyak petani beranggapan bahwa semakin banyak pupuk kandang maka hasil tanaman semakin bagus, kegunaan penelitian seperti ini yakni untuk bahan koreksi bahwa peran petugas penyuluh lapangan atau instansi terkait perlu ditingkatkan kembali. Misalnya di Desa Bleber yang sudah memperoleh informasi terkait pertanian padi organik dari tahun 2007 penggunaan pupuk organik belum sesuai SOP hal ini disebabkan setelah 2-3 tahun setelah mendapat program tidak diperhatikan kembali oleh pihak-pihak terkait, padahal kebutuhan petani akan informasi perkembangan pertanian selalu dibutuhkan dan memang harus selalu dipantau.

Berbeda dengan kondisi penggunaan pupuk kandang di usahatani padi konvensional yang hanya 80,96 kg/1000² hal ini justru perlu dilakukan penambahan pupuk kandang agar produktivitas padi naik. Apabila dilihat per desa hanya desa Legetan yang hampir mendekati dengan SOP penggunaan pupuk yakni sebesar 111,71 kg/1000². Salah satu alasan petani padi konvensional belum menerapkan padi organik yakni “karena susahnya membawa pupuk kandang ke sawah” jawaban tersebut yang sering kali petani keluarkan jika diberi pertanyaan terkait padi organik. Sebenarnya ketersediaan pupuk kandang sangat mencukupi karena setiap petani mempunyai hewan ternak yang menghasilkan pupuk kandang. Hal ini kembali peran petugas penyuluh lapangan sangat dibutuhkan untuk mensosialisasikan perkembangan pembangunan pertanian.

c. Biaya Pupuk Kimia

Penggunaan pupuk kimia dalam usahatani padi di Kecamatan Bener baik yang organik maupun yang konvensional yakni meliputi pupuk urea, ponska, NPK, SP36, dan TSP. Dari data hasil lapangan keduanya menunjukkan data penggunaan pupuk kimia walaupun sudah menggunakan pupuk organik. Misalnya untuk usahatani padi secara organik seharusnya sudah tidak menggunakan pupuk kimia namun di Desa Ngasinan menunjukkan pemakaian pupuk kimia yakni pupuk urea, ponska dan Za. Perkembangan pertumbuhan tanaman padi yang dirasa kurang memuaskan akan ditambah pupuk kimia. Untuk rata-rata penggunaan pupuk kimia bisa dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m².

Kebutuhan Pupuk per desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)
Bleber				
Urea	0	0	48,51	91.887
Ponska	0	0	30,88	75.306
Jumlah	0	0	79,39	167.193
Legetan				
Urea	0	0	70,46	135.935
Ponska	0	0	17,79	42.491
NPK	0	0	0,10	269,87
SP36	0	0	1,41	3.534
TSP	0	0	27,05	71.945
Jumlah	0	0	116,54	254.174,87
Ngasinan				
Urea	15,24	33.115	40,82	79.889
Ponska	2,33	6.129	16,14	36.751
NPK	0	0	0	0
SP36	0	0	0,66	1.670
TSP	0	0	7,30	16.804
Za	0,34	865	1,72	4.139
Jumlah	17,91	40.109	66,64	139.253
Agregat				
Urea	12,76	27.715	57,64	111.129
Ponska	1,95	5.130	0,6	137,81
NPK	0	0	0,90	2.259
SP36	0	0	15,81	41.321
TSP	0	0	0,47	1.124
Za	0,29	724	20,19	48.065
Jumlah	15	33.569	95,61	204.035,81

Berdasarkan tabel 18 terkait penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan kenapa pada usahatani padi secara organik masih menggunakan pupuk kimia dalam proses budidayanya. Tabel 18 menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk kimia di rincikan per Desa yakni menunjukkan Desa Bleber dan Desa Legetan sudah tidak menggunakan pupuk kimia dalam usahatani padi organiknya akan tetapi Desa Ngasinan masih menggunakan. Hal ini karena pengembangan padi organik di Desa Ngasinan masih terbilang baru yakni dari tahun 2014, tanggapan petani terkait hal tersebut yakni penggunaan pupuk kimia masih dalam tahapan

pengurangan. Jadi tahap pengurangan pupuk kimia dilakukan per musim tanam dengan menambahkan pupuk kandang. Sedangkan untuk Desa Legetan walaupun baru menerapkan dari tahun 2014 akan tetapi usahatani padi organiknya sudah murni tidak menggunakan pupuk kimia dalam proses budidayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani terkait penggunaan pupuk kimia dalam usahatani padi organik sudah bagus hal itu juga didukung oleh petani yang menerapkan usahatani padi organik di Desa Legetan merupakan petani-petani Pioneer, jadi mereka sudah paham betul sistem pertanian organik itu seperti apa, selain itu jika dilihat dari segi ekonomi apabila penggunaan pupuk kimia pada setiap musim dikurangi maka biaya yang dikeluarkan akan semakin turun. Karena jika dibandingkan harga pupuk kimia dengan pupuk organik lebih murah pupuk organik. Pada hakikatnya untuk mengembalikan kondisi tanah pada padi sawah memang butuh waktu yang lama sekitar 5-6 tahun untuk bisa dikatakan kembali pada unsur hara tanpa tercemar pupuk sintetis. Hal ini masih menjadi program pemerintah di era sekarang ini akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan di masa Revolusi Hijau 1980. Produktivitas lahan semakin lama semakin menurun jika tidak dilakukan pembaharuan lahan dengan memperbaiki unsur hara pada tanah maka produksi padi akan semakin menurun. Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari peran Petugas Penyuluh Lapangan dan Ketua kelompok tani yang bekerja keras mensosialisasikan bagaimana menerapkan sistem pertanian padi organik yang baik sesuai anjuran.

d. Biaya Pestisida Kimia

Penggunaan sarana produksi pestisida kimia dalam usahatani padi di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m² dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Penggunaan Pestisida sintetis pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

Penggunaan pestisida sintetis per desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (ml)	Nilai (Rp)	Jumlah (ml)	Nilai (Rp)
Bleber	0	0	1,08	31.541
Legetan	0	0	0,76	18.851
Ngasinan	0,23	6651	0,28	11.678
Agregat	0,21	5565	0,73	19.656

Biaya pestisida dikeluarkan oleh petani dengan usahatani padi organik dan konvensional namun keduanya menunjukkan perbandingan yang begitu besar, yakni Rp 19.656 per 1000m² untuk usahatani padi konvensional dan Rp 5.565 untuk padi organik. Pestisida hanya digunakan oleh petani padi organik yang berada di Desa Ngasinan namun untuk padi konvensional semua daerah penelitian menggunakan pestisida kimia.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani. Jika semakin besar tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan beda halnya dengan tenaga kerja dalam keluarga jika semakin besar

tenaga kerja dari dalam keluarga maka pendapatan semakin besar. Berikut rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani padi organik dan konvensional.

Tabel 20. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

Kebutuhan Benih Per Desa	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)
Bleber								
Persemaian	0,72	36.250	0	0	0,48	24.368	0	0
Pen Lahan	5,45	272.500	0	0	1,72	86.376	0,46	25.377
Penanaman	2,55	127.500	0	0	0,69	30.023	0,71	28.444
Perawatan	6,15	297.700	0	0	2,02	98.031	1,70	50.244
Panen	7,6	372.000	0	0	1,49	70.673	0,86	33.646
Jumlah	22,47	1.105.950	0	0	6,4	309.471	3,73	137.711
Legetan								
Persemaian	0,18	9174	0	0	0,56	28.368	0	0
Pen Lahan	0,56	28.362	0,9	45.000	1,35	67.663	0,58	28.667
Penanaman	1,36	68.078	1,13	56.000	0,80	33.797	0,95	38.358
Perawatan	3,07	157.747	0	0	2,09	98.689	1,04	46.358
Panen	1,44	55.501	1,32	66.185	1,36	75.491	1,23	50.742
Jumlah	6,61	318.862	3,35	167.185	6,16	304.008	3,8	164.125
Ngasinan								
Persemaian	0,49	24.675	0	0	0,39	19.789	0	0
Pen Lahan	1,31	63.208	1,10	55.091	0,79	39.615	0,72	36.308
Penanaman	2,40	119.406	0,54	23.834	0,35	14.146	0,81	32.724
Perawatan	3,87	193.105	0	0	1,36	66.766	0,46	22.031
Panen	3,52	174.576	1,14	56.057	1,03	47.051	1,06	44.097
Jumlah	11,59	574.970	2,78	134.982	3,92	187.367	3,05	135.169
Agregat								
Persemaian	0,47	23.620	0	0	0,5	25.020	0	0
Pen Lahan	1,45	70.795	1,02	51.000	1,3	64.109	0,6	30.028
Penanaman	2,29	114.264	0,57	26.089	0,65	23.637	0,86	34.672
Perawatan	3,90	194.926	0	0	1,88	89.871	0,89	40.593
Panen	3,51	172.362	1,10	54.119	1,30	66.715	1,10	45.220
Jumlah	11,62	575.967	2,69	131.208	5,63	269.352	3,45	150.513

Berdasarkan data dari tabel 20, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani padi organik per 1000 m² sebesar Rp 131.208 dan Rp 150.513 untuk usahatani padi konvensional. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam penggunaan tenaga kerja luar keluarga dikedua usahatani di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016. Hanya terdapat perbedaan yang signifikan pada

penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam bagian perawatan yakni pada usahatani padi organik semua proses perawatan tanaman dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini karena dalam proses perawatan usahatani padi secara organik harus dikerjakan oleh tenaga yang benar-benar paham dengan sistem pertanian organik. Kemudian jika dilihat kondisi per desa menunjukkan Desa Bleber tidak terdapat biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani padi secara organik semua kegiatan budidaya dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga hal ini tentunya memberikan pemasukan yang lebih tinggi pada usahatani padi organik di Desa Bleber. Ada beberapa alasan kenapa petani padi organik di Desa Bleber tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga salah satunya yakni karena untuk meminimalisir besarnya biaya selain itu memang pekerjaan sebagai petani menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian petani di Desa Bleber.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan biaya yang harus diperhitungkan oleh petani dalam mengelola usahatannya. Banyak petani tidak memperhatikan hal ini pasalnya jika tidak mempunyai tenaga kerja dalam keluarga berarti petani harus mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Dapat dilihat pada tabel 20 penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani padi secara organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Yakni sebesar Rp575.967 untuk usahatani padi organik dengan selisih Rp 306.615 lebih kecil dari penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani padi konvensional di Kecamatan Bener. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa usahatani padi secara

organik lebih memerlukan tenaga kerja dalam keluarga dalam proses budidayanya dibandingkan usahatani padi secara organik.

3. Biaya Tenaga Kerja Mesin

Biaya tenaga kerja mesin yakni biaya yang dikeluarkan petani baik dalam usahatani padi organik maupun konvensional untuk membajak sawahnya. Di era sekarang ini proses pembajakan tanah sudah menggunakan teknologi modern yakni mesin traktor dan sudah tidak menggunakan pembajakan tradisional seperti kerbau dan sapi lagi, pasalnya untuk memudahkan dalam proses pengolahan lahan selain itu waktu yang dibutuhkan bisa lebih cepat. Banyak petani padi dengan pengairan tadah hujan mempertimbangkan hal tersebut karena jika tanah tidak langsung di olah maka air tidak mencukupi kebutuhan sampai waktu tertentu. Berikut adalah rata-rata penggunaan tenaga kerja mesin dalam usahatani padi di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016.

Tabel 21. Penggunaan tenaga kerja mesin pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m².

Tenaga kerja mesin	Organik		Konvensional	
	Jumlah HKM	Nilai (Rp)	Jumlah HKM	Nilai (Rp)
Bleber	0	0	0,36	73.319
Legetan	0,79	158.593	0,56	112.928
Ngasinan	0,92	185.414	0,45	91.050
Agregat	0,86	172.422	0,49	98.372

tabel 21 menunjukkan rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja mesin pada usahatani padi organik dan padi konvensional. Dapat dilihat bahwa biaya penggunaan tenaga kerja mesin cukup tinggi hal ini karena upah per hari kerja mesin (HKM) yakni sebesar Rp 200.000/ HKM. Biaya TKM antara usahatani padi organik dan konvensional yakni lebih besar pada usahatani padi organik yakni

sebesar Rp 172.422 sedangkan usahatani padi konvensional hanya Rp 98.372 per 1000m². Jika dilihat penggunaan biaya tenaga kerja mesin per desa, maka Desa Bleber tercatat desa yang tidak menggunakan tenaga kerja mesin dalam mengelola usahatannya. Hal ini dikarenakan untuk mengepres biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usahatani selain itu kesadaran petani akan mengelola tanah dengan cara yang alami,

4. Nilai Penyusutan Alat

Dalam melakukan usahatani penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu tertentu pasti akan mengurangi harga jual kembalinya atau harga jual setelah alat tersebut sudah pernah dipakai, hal ini dikarenakan alat-alat pertanian tersebut mengalami penyusutan nilai karena pemakaian. Penggunaan alat-alat pertanian yang dibutuhkan dalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yakni cangkul, sabit, hand sprayer, garis tanam, dan garu. Adapun fungsi dari masing-masing alat tersebut yaitu, cangkul digunakan untuk mengolah lahan pertanian. Arit digunakan untuk memotong gulma yang tumbuh disekitar batas sawah arit juga digunakan petani untuk memanen padi dan merumput untuk pakan ternak. Hand Sprayer digunakan untuk menyemprot hama dan gulma selain itu untuk petani organik untuk menyemprot pupuk cair (MOL). Garis tanam digunakan para petani padi organik untuk membuat garis tanam agar jarak tanam per titik nya sesuai dengan yang diharapkan. Garu digunakan untuk meratakan tanah setelah dilakukan pembajakan biasanya tanah sawah setelah dibajak belum begitu rata guna untuk mempermudah dalam proses penanaman maka perlu diratakan kembali. Berikut

merupakan nilai rata-rata penyusutan untuk alat-alat pertanian yang digunakan oleh para petani di Kecamatan Bener kabupaten Purworejo.

Tabel 22. Perbandingan biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener.

Kebutuhan Benih Per Desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (unit)	alat Nilai (Rp)	Jumlah (unit)	alat Nilai (Rp)
Bleber				
Cangkul		2 9.819	2	26.667
Sabit		2 8.611	2	13.679
Hand sprayer		1 21.700	1	12.713
Garu		1 266	1	1.615
Garis tanam		0 0	0	0
Jumlah		40.396		54.674
Legetan				
Cangkul		2 24.865	2	12.024
Sabit		1 10.500	2	12.783
Hand sprayer		1 11.980	1	8.679
Garu		1 3040	1	532
Garis tanam		1 167	0	0
Jumlah		50.552		34.018
Ngasinan				
Cangkul		2 13.595	2	11.081
Sabit		2 9.175	3	9.524
Hand sprayer		1 9.164	1	20.483
Garu		1 848	1	2.000
Garis tanam		1 2	0	0
Jumlah		32.784		43.088
Agregat				
Cangkul		2 14.600	2	12.863
Sabit		2 10.873	2	12.091
Hand sprayer		1 10.383	1	12.764
Garu		1 533	1	1.140
Garis tanam		1 44	0	0
Jumlah		36.433		38.358

Berdasarkan dari tabel 22, dapat diketahui besarnya rata-rata nilai penyusutan alat dilihat dari yang tertinggi antara sistem usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener yakni pada cangkul Rp14.600 untuk usahatani organik dan Rp 12.863 untuk usahatani padi konvensional. Penggunaan cangkul dalam usahatani padi sawah memang menjadi alat utama selain itu harga per unitnya memang tidak murah berkisar Rp 100.000-150.000. Sedangkan untuk

nilai penyusutan yang terendah antara usahatani padi secara organik maupun secara konvensional yakni garis tanam, dengan nilai rata-ratanya Rp 44 untuk usahatani organik dan Rp 0 untuk usahatani padi konvensional. Akan tetapi jika dilihat rincian per desa Desa Bleber menunjukkan tidak terdapat garis tanam, hal ini dikarenakan petani di Desa Bleber sudah terbiasa melakukan proses penanaman yang sesuai anjuran SOP, petani Desa Bleber merupakan petani organik pioneer di Kecamatan Bener cara budidaya padi organik di Desa Bleber sudah menjadi percontohan di daerah-daerah lain, pada waktu tahun 2008 sebagian petani Desa Bleber dikirim ke Kabupaten Sragen untuk memberikan pelatihan terkait pertanian organik.

5. Biaya Pajak Bangunan

Biaya pajak bangunan merupakan biaya tambahan yang harus dikeluarkan di dalam menjalankan usahatannya. Didalam usahatani padi secara organik maupun secara konvensional di Kecamatan Bener biasanya terdapat biaya lain-lain seperti biaya irigasi, biaya penjemuran dll. Akan tetapi di lokasi penelitian tidak terdapat biaya-biaya tersebut, misalnya biaya irigasi petani tidak dikenakan biaya karena sistem pengairan sudah ditanggung oleh Dinas Pengairan setempat kemudian untuk penjemuran bentuk gabah yang dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Untuk mengetahui biaya bajak di Kecamatan Bener dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Perbandingan biaya pajak bangunan pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m².

Biaya pajak bangunan Per Desa	Organik	Konvensional
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Bleber	3413	2379
Legetan	2914	3323
Ngasinan	4514	2515
Agregat	4280	2898

Dari tabel 23 diketahui besarnya biaya pajak bangunan dalam usahatani padi secara organik dan secara konvensional yakni Rp 4.280 untuk pajak usahatani organik dan Rp 2.898 untuk usahatani padi secara konvensional keduanya terdapat selisih berkisar Rp 1.300. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa alasan petani untuk menerapkan usahatani padi secara organik yakni perawatannya terlalu rumit selain itu akses jalan menuju lokasi budidaya yang masih belum memudahkan petani, banyak petani organik yang membudidayakan usahatannya dengan memilih lokasi yang mudah diakses seperti di pinggir jalan dan di dekat pekarangan rumah. Hal ini mengakibatkan tingginya biaya pajak bangunan dalam usahatani padi secara organik karena lokasi budidayanya dekat dengan sarana transportasi.

6. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang perlu diperhatikan oleh pelaku usahatani jika lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri. Jika petani tidak memiliki lahan sendiri untuk melakukan budidaya maka perlu menyewa lahan orang lain di sisi lain petani harus mengeluarkan biaya untuk sewa lahan tersebut. Pada kasus ini petani yang menjadi responden 184 melakukan budidaya padi baik secara organik maupun secara konvensional

semuanya memiliki lahan sendiri jadi petani tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan akan tetapi harus tetap diperhitungkan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa biaya sewa lahan dalam 1 ha adalah Rp 3.000.000 per tahun. Biaya sewa lahan dengan luasan 1000 m² atau 0,1 ha sebesar Rp 300.000 per tahun. Sehingga rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan oleh petani dalam satu musim tanamnya (4 bulan) adalah Rp 100.000 per musim tanam.

7. Total Biaya (eksplisit dan implisit)

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani di antaranya biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain yang dikeluarkan. Sedangkan untuk biaya implisit yakni biaya yang dikeluarkan tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, misalnya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan sendiri.

Tabel 24. Total biaya eksplisit usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik (Rp)	Konvensional (Rp)
Bleber		
Sarana Produksi	125.640	299.862
Penyusutan Alat	40.396	54.674
TKLK	0	137.711
Biaya pajak	3.413	2.379
Jumlah	165.449	494.628
Legetan		
Sarana Produksi	225.389	405.670
Penyusutan Alat	50.552	34.081
TKLK	167.185	164.125
Biaya pajak	2.914	3.223
Jumlah	446.040	607.099
Ngasinan		
Sarana Produksi	350.618	275.798
Penyusutan Alat	32.784	43.088
TKLK	134.982	135.169
Biaya pajak	4.514	2.515
Jumlah	522.901	456.570
Agregat		
Sarana Produksi	361.800	351.970
Penyusutan Alat	36.433	38.358
TKLK	131.208	150.513
Biaya pajak	4.280	2.898
Jumlah	533.721	543.739

Tabel 24, menjelaskan Rata-rata penggunaan biaya eksplisit yang akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani baik petani padi organik maupun petani padi konvensional. Biaya eksplisit yang dikeluarkan di antaranya yakni biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya pajak.

Rata-rata penggunaan biaya sarana produksi pada usahatani padi organik maupun padi konvensional yakni meliputi benih padi, pupuk organik, pupuk kimia, dan pestisida, jika dilihat pada rata-rata penggunaan sarana produksi per

luasan 1000m² mengeluarkan biaya yang hampir seimbang. Sama halnya dengan biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga maupun biaya pajak bangunan.

Akan tetapi jika dilihat pada rincian per desa, pada usahatani padi secara organik di Desa Bleber menunjukkan biaya sarana produksi paling kecil yakni sebesar Rp 125.640 sedangkan di Desa Legetan dan Ngasinan biaya sarana produksi menunjukkan angka lebih dari Rp 200.000 . Selain itu petani di Desa Bleber tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga atau Rp 0 semua kegiatan budidaya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi secara organik di Desa Bleber akan lebih besar jika dibandingkan di Desa Legetan dan Ngasinan.

Total biaya eksplisit antara usahatani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional jika dilihat rata-rata per 1000m² menunjukkan angka yang hampir sama yakni Rp 533.721 untuk usahatani padi secara organik dan Rp 543.739 untuk usahatani padi secara konvensional. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa total biaya eksplisit paling kecil dikeluarkan oleh petani padi Desa Bleber.

8. Total Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani akan tetapi biaya-biaya ini harus tetap diperhitungkan dalam proses usahatani baik pada usahatani padi organik maupun usahatani padi konvensional. Tujuan dilakukan perhitungan ini untuk mengetahui besar kecilnya keuntungan suatu usahatani. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan

biaya sewa lahan milik sendiri. Berikut merupakan total biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani padi secara organik maupun secara konvensional pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m².

Tabel 25. Total biaya implisit usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m².

	Sistem Usahatani	
	Organik (Rp)	Konvensional (Rp)
Bleber		
TKDK	1.105.950	309.471
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	1.205.950	409.471
Biaya Total	1.371.399	904.099
Legetan		
TKDK	318.862	304.008
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	418.862	404.008
Biaya Total	864.902	1.011.107
Ngasinan		
TKDK	574.970	187.367
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	674.970	287.367
Biaya Total	1.197.871	743.937
Agregat		
TKDK	575.967	269.352
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	675.967	369.352
Biaya Total	1.209.688	913.091

Berdasarkan tabel 25. Dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya implisit antara usahatani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional di Kecamatan Bener lebih besar pada usahatani padi organik. Hal ini dipengaruhi oleh besarnya biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani padi secara organik. Terbukti bahwa budidaya padi organik lebih membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga. Banyak petani beranggapan bahwa padi organik lebih susah diterapkan dan membutuhkan tenaga lebih dalam mengelolanya akan tetapi pengelolaan tersebut harus dilakukan oleh tenaga kerja yang sudah ahli.

9. Penerimaan

Penerimaan usahatani sangat dipengaruhi oleh produksi gabah dan harga dari gabah tersebut, di dalam penelitian ini gabah yang dihitung yakni gabah kering giling (GKG). Hal ini diperhitungkan guna untuk mengetahui perbandingan penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi secara organik dan secara konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m².

Tabel 26. Rata-rata penerimaan usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

Uraian	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Produksi GKP(Kg)	818	521
Harga (Rp)	4087	3512
Penerimaan (Rp)	3.460.000	1.833.536
Produksi α 5%, T hit = 18,870		
Penerimaan α 5%, T hit = 26,291		
T tabel = 1,713		
Legetan		
Produksi GKP(Kg)	501	565
Harga (Rp)	4500	3455
Penerimaan (Rp)	2.553.682	1.954.842
Produksi α 5%, T hit = 0,104		
Penerimaan α 5%, T hit = 3,586		
T tabel = 1,673		
Ngasinan		
Produksi GKP(Kg)	625	547,27
Harga (Rp)	5000	4215
Penerimaan (Rp)	3.142.288	2.307.130
Produksi α 5%, T hit = 3,580		
Penerimaan α 5%, T hit = 5,788		
T tabel = 1,664		
Agregat		
Produksi GKP(Kg)	612,01	533,70
Harga (Rp)	4945	3795
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Produksi α 5%, T hit = 6,713		
Penerimaan α 5%, T hit = 12,853		
T tabel = 1,65327		

Berdasarkan tabel 26. Dengan membandingkan hasil penerimaan antara usahatani padi secara organik dan secara konvensional dengan luasan lahan yang sama yakni 1000 m². Diperoleh hasil dari usahatani padi secara organik sebesar Rp 3.021.412 hasil penerimaan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan penerimaan usahatani padi secara konvensional yang memperoleh hasil sebesar Rp 2.024.202. Salah satu yang mempengaruhi besarnya penerimaan di dalam usahatani padi secara organik di Kecamatan Bener pada musim kemarau yakni hasil produksi lebih sebesar 612,01 kg/1000m² lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi padi secara konvensional yakni 533,70 kg. Jika dikonversikan ke luasan lahan per hektar produktivitas padi organik mencapai 6.120 kg/ha sedangkan untuk produktivitas padi secara konvensional mencapai 5.337 kg/ha. Jika dibandingkan dengan produktivitas padi organik di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol masih jauh yakni sebesar 900kg/1000m². Hal ini tentunya karena tingkat penerapan SOP yang sudah sesuai dan sudah cukup lama pertanian padi organik diterapkan. Namun jika dilihat produktivitas padi di Desa Bleber tidak terpaat terlalu jauh yakni sebesar 818 kg/1000m². Kondisi tersebut dapat mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh oleh petani di Desa Bleber yakni sebesar 3.460.000.

Selain besarnya produksi padi penerimaan juga dipengaruhi oleh tingginya harga panen. Misalnya untuk padi organik harganya mencapai Rp 4.945/kg dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) sedangkan padi konvensional hanya bernilai Rp 3.792/kg. Selisih harga padi organik dan konvensional memang cukup tinggi, hal ini disebabkan banyaknya konsumen beras organik yang sudah sadar akan

kualitas beras organik. Harga gabah tersebut juga dipengaruhi oleh pasar mana yang akan dituju misalnya untuk Desa Ngasinan menunjukkan rata-rata harga gabah paling tinggi dibandingkan dengan desa Legetan dan Bleber, karena gabah dijual ke daerah perbatasan Kabupaten Wonosobo dengan Purworejo. Kabupaten Wonosobo bagian Utara yang notabene bukan daerah persawahan yakni daerah pegunungan Sumbing dan Sindoro, hal ini yang mengakibatkan harga beras di Kabupaten Wonosobo bagian utara tinggi. Kondisi tersebut sangat dimanfaatkan oleh petani Desa Ngasinan karena jarak ke Kabupaten Wonosobo yang tidak terlalu jauh. Selain itu varietas padi yang ditanam termasuk jenis dengan kualitas unggul yakni Barito, beras barito merupakan varietas lokal dari Kabupaten Wonosobo yang harganya lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis IR dan Cihera. Selain pada gabah organik yang tinggi akan tetapi untuk gabah konvensional di Desa Ngasinan juga menduduki harga yang paling tinggi dibandingkan dengan desa Legetan dan Bleber. Penerimaan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan dan keuntungan yang akan dikurangi dengan biaya produksi seperti biaya eksplisit dan biaya implisit dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $12,853 > 1,65327$ menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat adanya perbedaan secara nyata penerimaan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional.

10. Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani padi di Kecamatan Bener baik padi organik dan padi konvensional dipengaruhi oleh besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan. Nilai pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan

total biaya eksplisit. Banyak petani beranggapan bahwa pendapatan di salah artikan sebagai keuntungan bersih, padahal untuk mengetahui besarnya keuntungan petani harus mengurangi terlebih dulu biaya implisit. Biaya implisit memang tidak secara nyata dikeluarkan petani akan tetapi harus tetap diperhitungkan. Berikut ini merupakan rata-rata pendapatan dalam usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m².

Tabel 27. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Penerimaan	3.460.000	1.833.536
Biaya Eksplisit	165.449	494.628
Pendapatan	3.294.551	1.338.908
Pendapatana 5%, T hit = 17,320 T tabel = 1,713		
Legetan		
Penerimaan	2.533.682	1.954.842
Biaya Eksplisit	446.040	607.099
Pendapatan	2.087.642	1.347.743
Pendapatana 5%, T hit = 3,782 T tabel = 1,673		
Ngasinan		
Penerimaan	3.142.288	2.307.130
Biaya Eksplisit	522.901	456.570
Pendapatan	2.619.387	1.850.560
Pendapatana 5%, T hit = 5,419 T tabel = 1,664		
Agregat		
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Biaya Eksplisit	533.721	543.739
Pendapatan	2.487.691	1.480.463
Pendapatana 5%, T hit = 12,453 T tabel = 1,65327		

Pendapatan usahatani padi secara organik lebih tinggi yakni sebesar Rp 2.487.691, dibandingkan dengan usahatani padi secara konvensional yakni Rp

1.480.463. hal tersebut dikarenakan lebih rendahnya penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi secara konvensional dibandingkan dengan usahatani padi organik, selain itu biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani padi secara organik. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi yang dijalankan sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan besar kecilnya biaya eksplisit. Alternatif usahatani yang dapat dilakukan oleh petani yakni meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi dengan memperbaiki sistem pertanian yang di usahakan, misalnya menggunakan sistem pertanian padi secara organik. Sudah terbukti bahwa produktivitasnya lebih tinggi selain itu harga jual gabahnya juga lebih tinggi. Alternatif lain untuk menyeimbangkan besarnya pendapatan yakni dengan mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan agar dapat meningkatkan keuntungan usahatannya.

Dari uraian tersebut pendapatan petani padi organik lebih sejahtera dibandingkan dengan pendapatan padi konvensional dengan hasil uji t hitung $> t$ tabel yakni $12,453 > 1,65327$ berarti signifikan pada tingkat 5% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga adanya perbedaan yang secara nyata antara pendapatan usahatani padi organik maupun padi konvensional.

11. Keuntungan

Keuntungan usahatani padi yakni selisih antara pendapatan dengan biaya implisit. Di dalam biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan milik sendiri. Berikut merupakan rata-rata keuntungan usahatani padi secara

organik dan usahatani secara konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m².

Tabel 28. Rata-rata keuntungan usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Penerimaan	3.460.000	1.833.536
Total Biaya	1.371.399	904.099
Keuntungan	2.088.601	929.437
Keuntungan α 5%, T hit = 5,870 T tabel = 1,664		
Legetan		
Penerimaan	2.533.682	1.954.842
Total biaya	864.902	1.011.107
Keuntungan	1.668.780	943.735
Keuntungan α 5%, T hit = 3,455 T tabel = 1,664		
Ngasinan		
Penerimaan	3.142.288	2.307.130
Total biaya	1.197.871	743.937
Keuntungan	1.944.417	1.563.193
Keuntungan α 5%, T hit = 2,738 T tabel = 1,664		
Agregat		
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Total biaya	1.209.688	913.091
Keuntungan	1.811.724	1.111.111
Keuntungan α 5%, T hit = 8,741 T tabel = 1,65327		

Berdasarkan tabel 28. Dapat diketahui besarnya keuntungan yang diterima petani baik petani padi organik dan petani padi konvensional. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Dari data hasil lapangan dapat diketahui perbandingan besarnya keuntungan antara usahatani padi organik dengan usahatani padi secara konvensional, yakni diperoleh angka sebesar Rp 1.811.724 untuk usahatani padi organik dan Rp 1.111.111 untuk usahatani padi secara konvensional. Keduanya menunjukkan perbedaan walaupun tidak terlalu besar yakni sebesar Rp 580.778.

hal ini disebabkan penerimaan usahatani padi secara organik lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi konvensional dengan hasil uji T hit > T tabel yakni $T_{hit} > 8,741 > T_{tabel} 1,65327$ berarti signifikan pada tingkat 5% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga adanya perbedaan yang secara nyata antara keuntungan usahatani padi organik maupun padi konvensional.

C. Alasan Petani Padi Organik Mengusahakan sistem Usahatani Padi Organik

Hasil survei lapangan dengan melakukan wawancara terhadap petani padi organik maupun petani padi konvensional terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi petani untuk menerapkan sistem pertanian padi organik dan tidak menerapkan sistem pertanian padi organik. Adapun alasannya dibedakan menjadi 3 aspek yakni aspek sosial, teknis dan aspek ekonomi. Berikut merupakan alasan petani yang dikemas menjadi tiga aspek tersebut.

Tabel 29. Alasan petani padi organik mengusahakan sistem usahatani padi organik di Kecamatan Bener.

	P. Organik	Jumlah Alasan
Aspek Sosial		
1. Menghasilkan Produk Sehat	34	
2. Memperbaiki Lingkungan	31	
Aspek Teknis		
1. Susah dalam teknis budidaya	24	46
2. Mudah dalam Teknis budidaya	20	
Aspek Ekonomi		
1. Produksi >	21	
2. Keuntungan >	13	

1. Aspek Sosial

Dalam usahatani padi organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja dan kondisi pedesaan yang harmonis. Tujuan utama penerapan padi dengan sistem organik yakni menjadikan produk-produk pertanian yang sehat, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan serta tidak merusak lingkungan.

Banyak petani padi di Kecamatan Bener yang sudah mulai sadar akan faktor sosial yang diakibatkan oleh sistem pertanian sintetis atau konvensional, akan tetapi tindakan petani dalam penggunaan bahan-bahan sintetis masih saja dilakukan karena masih banyak yang dipertimbangkan seperti aspek teknis dan aspek ekonomi. Tabel 29, menunjukkan 46 petani padi organik memberikan pendapat terkait alasan petani membudidayakan padi organik, dari 46 petani tersebut 34 petani mempunyai alasan mengapa menerapkan padi organik karena bertujuan untuk menghasilkan produk yang sehat untuk dikonsumsi. Selain itu terdapat 31 petani padi organik beralasan untuk memperbaiki lingkungan terutama memperbaiki unsur hara pada tanah. bahwa kesadaran petani akan aspek sosial terkait sistem pertanian padi organik sudah merata.

2. Aspek Teknis

Dalam sebuah sistem inovasi pertanian baru maka terdapat aspek yang harus diperhatikan yakni aspek teknis, yang dimaksud aspek teknis adalah bagaimana inovasi tersebut dapat diterapkan secara teknis (secara praktek) dapat

dilakukan oleh penerima inovasi. Misalnya aspek teknis dalam sistem pertanian padi organik, dapat dilihat pada kasus petani padi di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang memperoleh program pengembangan tanaman pangan lewat pertanian padi organik. Dari hasil wawancara ke petani banyak petani yang beranggapan bahwa sistem pertanian padi organik susah diterapkan karena penggunaan pupuk kimia atau usahatani padi konvensional sudah menjadi budaya bagi petani padi di Kecamatan Bener. Walaupun sudah banyak diberikan penyuluhan dan pelatihan namun petani belum 100% menerapkan seperti yang diharapkan. Dapat dilihat pada tabel 29, dari 46 petani yang memberikan alasan terdapat 24 petani memberikan alasan bahwa sistem usahatani padi organik susah diterapkan dan terdapat 22 petani memberikan alasan bahwa usahatani padi organik mudah diterapkan.

3. Aspek Ekonomi

Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumber daya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input agar biaya yang dikeluarkan menjadi kecil dan pendapatan dalam usahatani padi akan tinggi. Dari hasil wawancara di lapangan banyak petani yang beranggapan penggunaan biaya yang paling besar yakni pada pupuk kimia karena harga per kilogramnya yang semakin tinggi. Akan tetapi kembali ke kesadaran petani lagi, banyak petani yang mempunyai hewan ternak yang menghasilkan pupuk organik akan tetapi mereka enggan menggunakannya sebagai pengganti pupuk kimia, alasan petani dalam hal tersebut karena pengangkutan pupuk kandang ke sawah susah beda seperti pupuk kimia yang pengangkutannya mudah. Akan tetapi ada

juga yang beranggapan bahwa untuk mengepres biaya maka menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik jenis lain. Tabel 29 menjelaskan masih sedikitnya petani yang mempertimbangkan hasil produksi dan besarnya keuntungan dari usahatannya baik petani padi organik maupun petani padi konvensional.